



# DOKUMEN REKOMENDASI HASIL ANALISIS RISIKO **AVIAN INFLUENZA** KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2026



Disusun oleh:

**TIM DINAS KESEHATAN KABUPATEN BANYUWANGI**

**DOKUMEN REKOMENDASI HASIL ANALISIS RISIKO  
AVIAN INFLUENZA  
KABUPATEN BANYUWANGI  
TAHUN 2026**



**Disusun Oleh:**

**TIM DINAS KESEHATAN KABUPATEN BANYUWANGI**

**TAHUN 2026**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, dokumen **Hasil Analisis Risiko Avian Influenza Kabupaten Banyuwangi Tahun 2026** ini dapat diselesaikan dengan baik. Dokumen ini disusun sebagai salah satu langkah strategis Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, khususnya Dinas Kesehatan, dalam memperkuat sistem kewaspadaan dini dan kesiapsiagaan terhadap potensi ancaman penyakit zoonosis.

Avian Influenza (Flu Burung) tetap menjadi salah satu penyakit menular yang memerlukan perhatian khusus karena sifatnya yang dapat menular dari hewan ke manusia (zoonosis) serta memiliki potensi memicu Kejadian Luar Biasa (KLB). Dokumen ini menyajikan gambaran komprehensif mengenai tingkat risiko penularan, identifikasi wilayah rentan, hingga rekomendasi langkah-langkah mitigasi yang perlu diambil. Melalui pendekatan *One Health* yang menyinergikan sektor kesehatan manusia, kesehatan hewan, dan lingkungan, diharapkan hasil analisis ini dapat menjadi acuan bagi lintas sektor, pemangku kebijakan, serta petugas kesehatan di seluruh wilayah kerja Puskesmas se-Kabupaten Banyuwangi dalam melakukan pencegahan dan pengendalian secara dini

Tidak lupa Kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi memberikan data, pemikiran, dan saran demi kesempurnaan dokumen ini. Kami menyadari bahwa ancaman kesehatan global menuntut kesiapsiagaan yang terus diperbarui. Oleh karena itu, masukan dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan implementasi rekomendasi ini kedepannya.

Banyuwangi, 18 Mei 2026  
Kepala Dinas Kesehatan Kab  
Banyuwangi

**H.Amir Hidayat, S.KM., M.Si**  
NIP. 19750408 199703 1 003

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	2
DAFTAR ISI .....	3
BAB 1.    PENDAHULUAN.....	4
1.1    Latar Belakang.....	4
1.2    Tujuan.....	5
1.3    Ruang Lingkup .....	5
1.4    Dasar Hukum.....	6
BAB 2.    KAJIAN RISIKO AVIAN INFLUENZA .....	8
2.1    Penilaian ancaman .....	8
2.2    Penilaian kerentanan.....	8
2.3    Penilaian kapasitas.....	10
2.4    Karakteristik Risiko (tinggi, rendah, sedang).....	11
BAB 3.    REKOMENDASI.....	13
BAB 4.    TAHAPAN MEMBUAT DOKUMEN REKOMENDASI DARI HASIL ANALISIS RISIKO PENYAKIT AVIAN INFLUENZA .....	15
4.1    Menetapkan Isu Prioritas .....	15
4.2    Menetapkan isu yang dapat ditindaklanjuti.....	16
4.3    Menganalisis inventarisasi masalah dari setiap subkategori yang dapat ditindaklanjuti.....	16
4.4    Rekomendasi kegiatan pengurangan risiko AVIAN INFLUENZA di Kabupaten Banyuwangi.....	17
BAB 5.    PENUTUP .....	20
5.1    Kesimpulan.....	20
5.2    Saran .....	20

# **BAB 1.**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penyakit *Avian Influenza* (AI) atau yang lebih dikenal sebagai Flu Burung menjadi salah satu ancaman zoonosis, dimana merupakan penyakit yang menular dari hewan ke manusia terbesar di dunia dengan potensi pandemi yang tinggi. Karakteristik virus AI yang mudah bermutasi menuntut adanya kesiapsiagaan yang konstan. Pemetaan risiko merupakan langkah strategis yang krusial untuk mengidentifikasi area rentan, mengalokasikan sumber daya secara efisien, dan mencegah potensi wabah lintas spesies. Sepanjang tahun 2025, dunia menyaksikan eskalasi kasus *Highly Pathogenic Avian Influenza* (HPAI) subtipe H5N1 yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Berdasarkan laporan epidemiologi *World Health Organization* (WHO) dan EFSA, sirkulasi virus meluas drastis pada burung liar dan unggas domestik di Eropa dan Amerika, bahkan mencatat kematian massal pada mamalia dan deteksi sporadis kasus manusia di beberapa negara seperti Kamboja, Tiongkok, hingga Amerika Serikat. Tingginya paparan lingkungan ini menjaga status ancaman zoonosis global yang memaksa untuk tetap berada pada tingkat siaga. Selama tahun 2025, diketahui terdapat 32 kasus konfirmasi dengan 12 kematian dari 8 Negara. Sementara itu, di Indonesia belum ada laporan penyakit avian Influenza

Sebagai negara endemik, Indonesia menghadapi tantangan besar karena pola peternakan rakyat dan tingginya aktivitas di Pasar Unggas Hidup (*Live Bird Markets*). Pada tahun 2025, Kementerian Kesehatan bersama Kementerian Pertanian terus memperketat surveilans digital integratif menyusul deteksi berkelanjutan virus AI di berbagai sentra peternakan pulau Jawa dan Bali. Pola perdagangan lintas wilayah menempatkan mobilitas unggas sebagai jalur utama transmisi antar-daerah.

Sementara itu, Jawa Timur konsisten menjadi salah satu episentrum perhatian utama. Sebagai provinsi dengan populasi unggas terbesar di Indonesia, interaksi antara peternakan komersial, peternakan skala kecil (*backyard*), dan rute migrasi burung air di wilayah pesisir menciptakan risiko tinggi. Pemodelan spasial tahun 2025 mengategorikan wilayah tapal kuda dan pesisir selatan Jawa Timur ke dalam zona risiko tinggi penularan akibat densitas populasi ternak yang sangat padat. Kabupaten Banyuwangi memegang posisi geografis yang sangat sensitif. Terletak di ujung timur

Pulau Jawa, Banyuwangi merupakan pintu gerbang utama lalu lintas perdagangan komoditas peternakan menuju Pulau Bali. Selain menjadi jalur transit logistik peternakan yang padat, Banyuwangi memiliki wilayah pesisir dan lahan basah yang kerap menjadi tempat persinggahan burung migran.

Data pemetaan tahun 2025 mengindikasikan bahwa tanpa pengawasan ketat di pos-pos pemeriksaan hewan (*checkpoints*) serta biosekuriti yang memadai di tingkat peternak lokal, Banyuwangi memiliki kerentanan tinggi terhadap introduksi dan penyebaran varian baru virus Flu Burung. Melalui latar belakang ini, dokumen pemetaan risiko Kabupaten Banyuwangi tahun 2026 diarahkan untuk memprioritaskan pengawasan pada tiga titik krusial: tata kelola biosekuriti peternakan rakyat, pengetatan pintu keluar-masuk pelabuhan/perbatasan, dan penguatan kapasitas deteksi dini laboratorium veteriner serta puskesmas setempat. Dalam hasil pemetaan risiko Avian Influenza Tahun 2026 Kabupaten Banyuwangi termasuk kategori rendah. Hal ini terjadi karena angka kerentanan dan ancaman yang cukup rendah dan kapasitas yang tinggi sehingga masuk dalam katagori rendah.

## **1.2 Tujuan**

- a) Memberikan panduan bagi daerah dalam melihat situasi dan kondisi penyakit infeksi emerging dalam hal ini penyakit Avian Influenza
- b) Dapat mengoptimalkan penyelenggaraan penanggulangan kejadian penyakit infeksi emerging di Kabupaten Banyuwangi
- c) Dapat di jadikan dasar bagi daerah dalam kesiapsiagaan dan penanggulangan penyakit infeksi emerging ataupun penyakit yang berpotensi wabah/KLB.
- d) Sebagai bahan untuk peningkatan sistem kewaspadaan dini di wilayah Banyuwangi
- e) Hasil dari analisis risiko penyakit Avian Influenza digunakan sebagai dasar untuk melakukan aksi pendampingan maupun intervensi teknis langsung ke Puskesmas atau masyarakat yang kemungkinan terpapar penyakit Avian Influenza untuk mengurangi risiko penularan secara luas

## **1.3 Ruang Lingkup**

Pengkajian analisis risiko penyakit Avian Influenza Kabupaten Banyuwangi disusun berdasarkan pedoman umum yang meliputi:

- a) Pengkajian tingkat ancaman
- b) Pengkajian tingkat kerentanan;
- c) Pengkajian tingkat kapasitas;
- d) Pengkajian tingkat risiko;
- e) Rekomendasi hasil analisis risiko

#### **1.4 Dasar Hukum**

- a) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan
- b) Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan
- c) Peraturan Pemerintah No 28 Tahun 2024 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan
- d) Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Peningkatan Kemampuan Dalam Mencegah, Mendeteksi, Dan Merespons Wabah Penyakit, Pandemi, Global, Dan Kedaruratan Nuklir, Biologi, Dan Kimia
- e) Permenko PMK No 7 Tahun 2022 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Zoonosis dan Penyakit Infeksius Baru
- f) Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1 Tahun 2026 Tentang Kejadian Luar Biasa, Wabah, dan Krisis Kesehatan
- g) Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1501/MENKES/PER/X/2010 tentang Jenis Penyakit Menular Tertentu yang Dapat Menimbulkan Wabah dan Upaya Penanggulangan
- h) Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 45 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Surveilans Kesehatan
- i) Permenkes Nomor 58 Tahun 2013 tentang Pemberian Sertifikat Vaksinasi Internasional
- j) Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 82 tahun 2014 tentang Penanggulangan Penyakit Menular
- k) Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 559);
- l) Peraturan Menteri Pertahanan Nomor 40 Tahun 2014 tentang Pelibatan Satuan Kesehatan Kementerian Pertahanan dan Tentara Nasional Indonesia dalam Pengendalian Zoonosis

- m) Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/1491/2023 Tentang Rumah Sakit Jejaring Pengampuan Pelayanan Penyakit Infeksi Emerging.
- n) Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/1502/2023 tentang Pedoman Nasional Penanggulangan Krisis Kesehatan
- o) International Health Regulation (IHR) 2005
- p) Petunjuk Teknis Respon KLB dan Wabah Tahun 2026

## BAB 2. KAJIAN RISIKO AVIAN INFLUENZA

### 2.1 Penilaian ancaman

Penetapan nilai risiko ancaman Avian Influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/abai, Untuk Kabupaten Banyuwangi, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1 Penetapan Nilai Risiko Avian Influenza Kategori Ancaman Kabupaten Banyuwangi Tahun 2026

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Risiko Penularan dari Daerah Lain	SEDANG	40.00%	66.67
2	II. Risiko Penularan Setempat	RENDAH	60.00%	0.00

Berdasarkan hasil pemetaan nilai risiko ancaman penyakit Avian Influenza di atas, dapat diketahui bahwa tidak terdapat katagori tinggi pada indeks penilaian risiko. Sementara itu, Berdasarkan hasil penilaian ancaman pada penyakit Avian Influenza terdapat 1 subkategori pada kategori ancaman yang masuk ke dalam nilai risiko Sedang, yaitu risiko penularan dari daerah lain. Meskipun tidak terdapat kasus Avian Influenza di Kabupaten Banyuwangi pada Tahun 2025, namun risiko penularan dari daerah lain tetap ada, mengingat tingginya angka kunjungan wisatawan baik lokal maupun mancanegara ke Kab Banyuwangi. Selain itu, Kabupaten Banyuwangi merupakan pintu gerbang utama lalu lintas perdagangan komoditas peternakan menuju Pulau Bali. Selain menjadi jalur transit logistik peternakan yang padat, Banyuwangi memiliki wilayah pesisir dan lahan basah yang kerap menjadi tempat persinggahan burung migran. Kepadatan populasi ternak yang tinggi dalam satu kawasan serta aktivitas distribusi unggas hidup antarkota/provinsi yang tidak melalui karantina ketat dapat meningkatkan faktor risiko penularan penyakit Avian Influenza.

### 2.2 Penilaian kerentanan

Penetapan nilai risiko Kerentanan Avian Influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini

Tabel 2 Penetapan Nilai Risiko Avian Influenza Kategori Kerentanan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2026

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Karakteristik Penduduk	RENDAH	33.33%	17.32
2	II. Kewaspadaan Kab/Kota	TINGGI	33.33%	84.46
3	III. Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	SEDANG	33.33%	41.67

Kategori kerentanan dengan nilai tinggi terdapat pada sub kategori Kewaspadaan Kabupaten / Kota. Kerentanan Kabupaten Banyuwangi terhadap potensi transmisi zoonosis virus Avian Influenza tidak terjadi secara acak. Nilai kewaspadaan daerah yang tinggi di tingkat Kabupaten dipicu oleh interaksi kompleks antara tingginya densitas populasi bio-massa (unggas), intensitas aktivitas ekonomi peternakan, serta posisi strategis Banyuwangi sebagai pintu masuk logistik multilateral. Sebagai salah satu sentra penyedia protein hewani, Banyuwangi memiliki perusahaan peternakan yang cukup besar, pekerja yang banyak, serta populasi unggas yang tinggi menjadikan Banyuwangi sebagai lokasi susceptible hosts dalam jumlah besar. Jika virus AI berhasil menembus satu koloni, replikasi virus akan berjalan secara eksponensial. Keberadaan Pasar Basah dan Pasar Unggas Hidup (Live Bird Markets) juga merupakan titik kumpul (melting pot) epidemiologi yang paling kritis karena dapat meningkatkan waktu paparan droplet virus ke lingkungan pasar dan konsumen.

Keberadaan pelabuhan penyebrangan, bandara, maupun terminal Bus juga menjadikan Banyuwangi sebagai jalur kerentanan paling krusial. Sebagai jalur logistik utama yang menghubungkan Pulau Jawa dan Pulau Bali, ratusan truk pengangkut unggas hidup dan produk turunannya melintasi Pelabuhan Ketapang setiap hari. Tingginya lalu lintas ini menciptakan risiko masuknya varian virus AI baru dari luar daerah atau sebaliknya, menjadikan Banyuwangi sebagai wilayah transit penyebaran. Hal tersebut juga berlaku dengan keberadaan Terminal Bus Antar Kota hingga Bandar Udara.

Sub Kategori kunjungan penduduk dari Negara/Wilayah berisiko masuk dalam kategori sedang. Ketersediaan Pelabuhan Penyebrangan, Bandar Udara, hingga terminal bus membuka akses langsung bagi pergerakan manusia dari pusat-pusat ekonomi

nasional maupun internasional. Wisatawan atau pelaku bisnis peternakan yang bepergian dengan pesawat, bus, kereta api, hingga kendaraan umum atau pribadi membawa risiko transmisi biologis cepat jika mereka sebelumnya terpapar di daerah asal wabah.

### 2.3 Penilaian kapasitas

Penetapan nilai risiko Kapasitas Avian Influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3 Penetapan Nilai Risiko Avian Influenza Kategori Kapasitas Kabupaten Banyuwangi Tahun 2026

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan	TINGGI	20.00%	96.49
2	Kesiapsiagaan Laboratorium	SEDANG	10.00%	61.11
3	Kesiapsiagaan Puskesmas	SEDANG	10.00%	66.67
4	Kesiapsiagaan Rumah Sakit	TINGGI	10.00%	81.82
5	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	SEDANG	10.00%	50.00
6	Surveilans Puskesmas	TINGGI	6.00%	100.00
7	Surveilans Rumah Sakit (RS)	RENDAH	6.00%	33.33
8	Surveilans Kabupaten/Kota	TINGGI	6.00%	94.12
9	Surveilans Balai/Besar Karantina Kesehatan (B/BKK)	RENDAH	6.00%	0.00
10	Surveilans Rantai Pasar Unggas	RENDAH	6.00%	0.00
11	IV. Promosi	TINGGI	10.00%	100.00

Penetapan nilai kapasitas Avian Influenza di Kabupaten Banyuwangi memiliki 3 subkategori yang memiliki bobot terendah. Bobot terendah pada Kapasitas Kabupaten menandakan kurangnya kemampuan Kabupaten Banyuwangi dalam penanganan penyebaran Avian Influenza di Wilayah. Bobot terendah dengan katagori rendah dimiliki oleh Surveilans Balai/Balai Besar Karantina Kesehatan (B/BKK) Surveilans Rantai pasar unggas, dan Surveilans Rumah Sakit. Sedangkan katagori sedang dimiliki oleh subkatagori Kesiapsiagaan kabupaten/kota, kesiapsiagaan laboratorium, dan kesiapsiagaan Puskesmas.

Kabupaten Banyuwangi memiliki Balai Kekarantinaan Kesehatan Kelas 1, namun selama ini tidak dilakukan pelaporan surveilans aktif dan zero reporting oleh petugas BKK di pintu masuk dan diterima oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Hal-hal tersebut menyebabkan kapasitas Kab Banyuwangi terhadap penyakit Avian Influenza menjadi rendah. Sementara itu di lapangan, jarang ditemukan laporan hasil pemantauan berkala terhadap populasi berisiko di pasar, baik pada pekerja maupun pada unggas. Surveilans di pasar unggas merupakan kewenangan Dinas Pertanian, meskipun demikian diharapkan ada integrasi antara dinas Pertanian dan Kesehatan bila ada kemungkinan kejadian penyakit yang disebabkan oleh hewan. Tidak adanya laporan tersebut tentu akan menurunkan kapasitas Kabupaten Banyuwangi dalam pencegahan dan penanggulangan penyakit Avian Influenza.

Selanjutnya adalah Sistem Kewaspadaan Dini dan Respon (SKDR) yang ada di rumah sakit. Pada Tahun 2025, hanya 3 Rumah sakit yang rutin melaporkan laporan SKDR. Harapan besar di Tahun 2026 setiap rumah sakit mampu melaporkan SKDR secara tepat dan lengkap untuk meningkatkan kewaspadaan daerah terhadap kemungkinan-kemungkinan peningkatan kasus penyakit infeksi emerging seperti Avian Influenza.

#### 2.4 Karakteristik Risiko (tinggi, rendah, sedang)

Penetapan nilai karakteristik risiko penyakit Avian Influenza didapatkan berdasarkan pertanyaan dari pengisian Tools pemetaan yang terdiri dari kategori ancaman, kerentanan, dan kapasitas, maka di dapatkan hasil karakteristik risiko tinggi, rendah, dan sedang. Untuk karakteristik resiko Kabupaten Banyuwangi Tahun 2026 dapat di lihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4 Penetapan Karakteristik Risiko Avian Influenza Kabupaten Banyuwangi Tahun 2026

<b>RESUME ANALISIS RISIKO AVIAN INFLUENZA</b>	
<b>Vulnerability</b>	49.39
<b>Threat</b>	24.00
<b>Capacity</b>	67.24
<b>RISIKO</b>	<b>33.46</b>
<b>Derajat Risiko</b>	<b>RENDAH</b>

Risiko ancaman terjadinya AVIAN INFLUENZA sebesar 24,00 dari 100. Risiko ancaman berarti segala sesuatu yang mungkin dapat menyebabkan kerugian atau dalam hal ini menyebabkan terjadinya Avian Influenza. Kemudian risiko kerentanan sebesar 49.39 dari 100. Kerentanan dalam hal ini yaitu kondisi yang dapat mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam menghadapi kondisi terburuk yang terjadi. Selanjutnya kapasitas dengan nilai sebesar 67.24 kapasitas berarti kemampuan atau kekuatan yang dimiliki dalam mengurangi risiko yang mungkin dapat menyebabkan terjadinya kondisi terburuk.

Pendekatan yang digunakan untuk melihat hubungan risiko dengan ancaman, kerentanan, dan kapasitas dapat dilihat sebagai berikut

$$\text{Risiko} = \frac{\text{Ancaman} \times \text{Kerentanan}}{\text{Kapasitas}}$$

Risiko, kerentanan, dan kapasitas saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Risiko dapat ditimbulkan karena tingginya tingkat kerentanan dan didukung oleh rendahnya tingkat kapasitas daerah dalam menghadapi kejadian penyakit. Semakin tinggi tingkat kerentanan daerah dan semakin rendahnya kapasitas membuat semakin tingginya risiko terhadap kejadian penyakit dalam hal ini adalah penyakit Avian Influenza. Oleh karena itu, kapasitas daerah merupakan komponen penting dalam mengurangi risiko penyebaran penyakit Avian Influenza. Semakin tinggi kapasitas daerah maka semakin rendah risiko timbulnya penyakit Avian Influenza.

Berdasarkan hasil analisis data risiko penyakit Avian Influenza di Kabupaten Banyuwangi, diketahui derajat risiko terjadinya Avian Influenza di Banyuwangi tergolong rendah dengan nilai risiko sebesar 33.46 poin.

### **BAB 3. REKOMENDASI**

Secara konseptual pengurangan risiko adalah suatu pendekatan yang memperlihatkan potensi dampak negatif yang mungkin timbul akibat potensi penyakit yang ada di suatu kawasan. Potensi dampak negatif ini dilihat dari potensi ancaman, kerentanan, dan kapasitas yang ada di wilayah Kabupaten Banyuwangi.

Dalam upaya pengurangan risiko diperlukan suatu rencana penanggulangan penyakit Avian Influenza yang memuat kebijakan dan strategi untuk menurunkan risiko dengan cara menurunkan ancaman dan kerentanan serta meningkatkan kapasitas daerah. Kapasitas daerah merupakan bagian penting dalam peningkatan upaya penyelenggaraan penanggulangan penyakit melalui upaya pengurangan risiko di daerah. Penilaian kapasitas daerah diharapkan dapat digunakan untuk menilai, merencanakan, mengimplementasikan, memonitoring, dan mengembangkan lebih lanjut kapasitas daerah yang dimilikinya untuk mengurangi risiko penyakit Avian Influenza.

Adapun program dan kegiatan pengurangan risiko Avian Influenza berdasarkan hasil penilaian pada kajian risiko Avian Influenza adalah sebagai berikut :

Tabel 5 Program dan Kegiatan Pengurangan Risiko Penyakit Avian Influenza di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2026

NO	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1.	Melakukan Koordinasi surveilans pintu masuk dengan BKK kelas 1 Probolinggo Dinas Peternakan / Pertanian terkait mekanisme zero reporting dan pertukaran informasi secara cepat khususnya mengenai One Health	Seksi Surveilans dan Imunisasi	Juli 2026	
2.	Kabupaten Banyuwangi perlu menyusun atau memperbarui rencana kontijensi untuk Avian Influenza, atau patogen pernapasan yang melibatkan lintas program dan lintas sector	Seksi Surveilans dan Imunisasi	Juli 2026	
3	Membuat telaah kompetensi petugas surveilans baik di Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi, Puskesmas, maupun Rumah Sakit untuk memetakan kompetensi Petugas dalam pelaksanaan PE Penyakit Potensi KLB	Seksi Surveilans dan Imunisasi	Juni 2026	
4	Penguatan Tim Gerak Cepat melalui pembaruan SK, pemenuhan unsur minimal, daftar kontak cepat, pembagian peran, serta pelatihan dan simulasi	Seksi Surveilans dan Imunisasi	Januari – Maret 2026	
5	Penguatan kemampuan Wilayah dengan meningkatkan kemampuan Kader dalam deteksi dini penyakit potensi KLB dengan memberikan buku saku surveilans berbasis masyarakat	Seksi Surveilans Imunisasi	April 2026	

## **BAB 4.**

### **TAHAPAN MEMBUAT DOKUMEN REKOMENDASI DARI HASIL ANALISIS RISIKO PENYAKIT AVIAN INFLUENZA**

Dalam upaya pengurangan risiko diperlukan suatu rencana penanggulangan penyakit Avian Influenza yang memuat kebijakan dan strategi untuk menurunkan risiko dengan cara menurunkan ancaman dan kerentanan serta meningkatkan kapasitas daerah. Kapasitas daerah merupakan bagian penting dalam peningkatan upaya penyelenggaraan penanggulangan penyakit melalui upaya pengurangan risiko di daerah. Penilaian kapasitas daerah diharapkan dapat digunakan untuk menilai, merencanakan, mengimplementasikan, memonitoring, dan mengembangkan lebih lanjut kapasitas daerah yang dimilikinya untuk mengurangi risiko penyakit Avian Influenza.

Adapun program dan kegiatan pengurangan risiko Avian Influenza harus berdasarkan rumusan masalah yang terjadi di Kabupaten Banyuwangi. Berikut adalah Langkah-langkah merumuskan masalah pada kajian risiko Avian Influenza:

Adapun program dan kegiatan pengurangan risiko Avian Influenza berdasarkan hasil penilaian pada kajian risiko Avian Influenza adalah sebagai berikut :

#### **4.1 Menetapkan Isu Prioritas**

Isu prioritas ditetapkan dengan langkah sebagai berikut:

- a. Memilih maksimal lima (5) subkategori pada setiap kategori kerentanan dan kapasitas
- b. Lima sub kategori kerentanan yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kerentanan tertinggi (urutan dari tertinggi: Tinggi, Sedang, Rendah, Abai) dan bobot tertinggi

Tabel 6 Subkategori pada kategori kerentanan Penyakit Avian Influenza di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2026

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	II. Kewaspadaan Kab/Kota	33.33%	TINGGI
2	III. Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	33.33%	SEDANG
3	I. Karakteristik Penduduk	33.33%	RENDAH

- c. Lima sub kategori kapasitas yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kapasitas terendah (urutan dari terendah: Abai, Rendah, Sedang, Tinggi) dan bobot tertinggi

Tabel 7 Subkategori pada kategori kapasitas Penyakit Avian Influenza di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2026

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Surveilans Rumah Sakit (RS)	6.00%	RENDAH
2	Surveilans Balai/Besar Karantina Kesehatan (B/BKK)	6.00%	RENDAH
3	Surveilans Rantai Pasar Unggas	6.00%	RENDAH
4	Kesiapsiagaan Laboratorium	10.00%	SEDANG
5	Kesiapsiagaan Puskesmas	10.00%	SEDANG

#### 4.2 Menetapkan isu yang dapat ditindaklanjuti

- Dari masing-masing lima isu yang dipilih, ditetapkan masing-masing maksimal tiga subkategori dari setiap kategori kerentanan dan kapasitas.
- Pemilihan tiga subkategori berdasarkan bobot tertinggi (kerentanan) atau bobot terendah (kapasitas) dan/atau pertimbangan daerah masing-masing
- Untuk penyakit Avian Influenza, subkategori pada kategori kerentanan tidak perlu ditindaklanjuti karena tindak lanjutnya akan berkaitan dengan kapasitas
- Kerentanan tetap menjadi pertimbangan dalam menentukan rekomendasi

Tabel 8 Penetapan isu Prioritas pada kategori kapasitas Penyakit Avian Influenza di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2025

No	Subkategori	Nilai	Bobot
1	Surveilans Balai Karantina Kesehatan	Rendah	6%
2	Kesiapsiagaan Kabupaten / Kota	Rendah	6%
3	Kesiapsiagaan Puskesmas	Sedang	10%

#### 4.3 Menganalisis inventarisasi masalah dari setiap subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- Memilih minimal satu pertanyaan turunan pada subkategori prioritas dengan nilai jawaban paling rendah/buruk
- Setiap pertanyaan turunan yang dipilih dibuat inventarisasi masalah melalui metode 5M (man, method, material, money, dan machine)

c. Subkategori pada **kategori kapasitas**

Sub kategori	Man	Method	Material/Money	Machine
Surveilans Balai Karantina Kesehatan	Rangkap tugas, kompetensi terkait penyakit Avian Influenza masih rendah, tidak ada SOP yang jelas terkait PJ laporan	Tidak ada mekanisme aktif di pintu masuk khususnya pada pelaku perjalanan dalam negeri, zero reporting tidak berjalan, koordinasi, format laporan belum disepakati	Kit Spesimen tidak selalu tersedia, akses ke laboratorium rujukan terbatas  Biaya koordinasi lintas sektor terbatas	Tidak ada dashboard sederhana untuk memetakan risiko berdasarkan kedatangan penduduk  Bkk jarang melaporkan ke SKDR (sebagai pemantau)
Kesiapsiagaan Kabupaten / Kota	Lintas program dan lintas sektor belum sepenuhnya dilibatkan dalam penyusunan rencana kontijensi.	Belum ada rencana kontijensi Avian Influenza /sindrom patogen pernapasan.  SOP tata laksana, isolasi awal, notifikasi <24 jam, rujukan spesimen, dan pelaporan SKDR belum tersosialisasi secara merata.	Data sumber daya kesehatan, jejaring RS, BKK, Dinas Pertanian / Perternakan, Dishub, dan daftar kontak cepat belum lengkap.	Anggaran pelatihan/OJT/simulasi masih terbatas. Anggaran penyusunan rencana kontijensi dan tabletop exercise terbatas.
Kesiapsiagaan Puskesmas	Belum semua petugas puskesmas tersosialisasi atau mengikuti pelatihan Avian Influenza	Alur PE, definisi operasional suspek, pelacakan kontak erat, notifikasi cepat, dan pengisian formulir PE belum disimulasikan.	- Kurangnya peralatan dan bahan untuk penanganan kasus Avian Influenza di puskesmas  Belum ada laboratorium yang memadai untuk pemeriksaan Avian Influenza di Kabupaten Banyuwangi  - Kurangnya anggaran untuk kegiatan kesiapsiagaan Avian Influenza termasuk untuk TT Ex  Belum ada alokasi dana untuk pelatihan dan sosialisasi Avian Influenza	- Kurangnya teknologi informasi untuk pengawasan dan pelaporan kasus Avian Influenza  - Belum ada sistem informasi geografis (SIG) untuk pemetaan risiko Avian Influenza

#### 4.4 Rekomendasi kegiatan pengurangan risiko Avian Influenza di Kabupaten Banyuwangi

Adapun poin-poin yang perlu ditindaklanjuti adalah sebagai berikut :

1. Kompetensi petugas dalam penyelidikan epidemiologi Avian Influenza belum merata, terutama terkait definisi operasional suspek, pelacakan kontak erat, notifikasi cepat, dan dokumentasi PE.

2. Kabupaten Banyuwangi perlu menyusun atau memperbarui rencana kontijensi untuk Avian Influenza atau patogen pernapasan yang melibatkan lintas program dan lintas sektor.
3. Rumah sakit rujukan dan rumah sakit jejaring perlu memastikan SOP tata laksana, isolasi awal, notifikasi <24 jam, rujukan spesimen, dan pelaporan SKDR berjalan secara konsisten.
4. Kapasitas laboratorium dan pengelolaan spesimen perlu diperkuat melalui SOP, pelatihan petugas, ketersediaan KIT/BMHP, serta mekanisme pelacakan hasil.
5. Koordinasi surveilans pintu masuk dengan B/BKK, Dinas Kesehatan, Puskesmas, Dinas Pertanian, Dinas Peternakan, termasuk Puskesmas perlu diformalkan melalui mekanisme zero reporting dan pertukaran informasi secara cepat.
6. Meningkatkan pengawasan dan pemantauan lalu lintas unggas dan produk unggas di wilayah perbatasan dan pelabuhan
7. Tim Gerak Cepat perlu diperkuat melalui pembaruan SK, pemenuhan unsur minimal, daftar kontak cepat, pembagian peran, serta pelatihan dan simulasi.
8. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang risiko Avian Influenza melalui kampanye dan sosialisasi
9. Meningkatkan koordinasi dengan masyarakat dan peternak unggas untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam pencegahan Avian Influenza
10. Anggaran penanggulangan perlu diadvokasi agar mendukung pelatihan, rencana kontijensi, pengelolaan spesimen, promosi, koordinasi lintas sektor, serta pemantauan terhadap rekomendasi.
11. Monitoring pelaksanaan rekomendasi perlu dilakukan secara triwulanan agar capaian tindak lanjut terdokumentasi dan menjadi bahan evaluasi pemetaan risiko pada tahun berikutnya.

Berdasarkan hal diatas, maka berikut adalah rekomendasi yang mungkin bisa diterapkan di Kabupaten Banyuwangi

Tabel 9 Program dan Kegiatan Pengurangan Risiko Penyakit AVIAN INFLUENZA di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2026

NO	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1.	Melakukan Koordinasi surveilans pintu masuk dengan BKK kelas 1 Probolinggo Dinas Peternakan / Pertanian terkait mekanisme zero reporting dan pertukaran informasi secara cepat khususnya mengenai One Health	Seksi Surveilans dan Imunisasi	Juli 2026	
2.	Kabupaten Banyuwangi perlu menyusun atau memperbarui rencana kontijensi untuk Avian Influenza, atau patogen pernapasan yang melibatkan lintas program dan lintas sector	Seksi Surveilans dan Imunisasi	Juli 2026	
3	Membuat telaah kompetensi petugas surveilans baik di Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi, Puskesmas, maupun Rumah Sakit untuk memetakan kompetensi Petugas dalam pelaksanaan PE Penyakit Potensi KLB	Seksi Surveilans dan Imunisasi	Juni 2026	
4	Penguatan Tim Gerak Cepat melalui pembaruan SK, pemenuhan unsur minimal, daftar kontak cepat, pembagian peran, serta pelatihan dan simulasi	Seksi Surveilans dan Imunisasi	Januari – Maret 2026	
5	Penguatan kemampuan Wilayah dengan meningkatkan kemampuan Kader dalam deteksi dini penyakit potensi KLB dengan memberikan buku saku surveilans berbasis masyarakat	Seksi Surveilans Imunisasi	April 2026	

## **BAB 5. PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

- a) Berdasarkan analisis indeks ancaman penyakit Avian Influenza di Kabupaten Banyuwangi, nilai Kabupaten Banyuwangi adalah 24 poin dengan nilai ancaman sedang pada risiko penularan dari daerah lain
- b) Berdasarkan analisis indeks kerentanan, kerentanan Kabupaten Banyuwangi, memiliki nilai 49.39 dengan nilai tinggi berada pada sub Katagori Kewaspadaan Kabupaten / Kota
- c) Berdasarkan analisis indeks kapasitas, kapasitas Kabupaten Banyuwangi memiliki nilai 67,24 dengan nilai kapasitas rendah pada sub katagori Surveilans Rumah Sakit, Surveilans BKK, dan Surveilans rantai pasar unggas
- d) Berdasarkan kajian analisis risiko, Kabupaten Banyuwangi berada pada level rendah untuk risiko penyakit Avian Influenza Tahun 2026.

### **5.2 Saran**

- a) Perlunya pendampingan Kementerian Kesehatan ataupun Dinas Kesehatan Provinsi terkait penyusunan analisis risiko dan rencana Kontingensi penyakit patogen pernapasan di Kabupaten Banyuwangi
- b) Memastikan program dan kegiatan rekomendasi pengurangan risiko penyakit Avian Influenza di Kabupaten Banyuwangi tahun 2026 yang telah disusun Bersama dapat terealisasi
- c) Perlu dilakukan pengukuran analisis risiko setiap tahun untuk mengetahui tren keberhasilan program pengurangan risiko Penyakit Avian Influenza di Kabupaten Banyuwangi